

CONTROLLING, EVALUASI, DAN MUHASABAH

Habibah¹, Raisha Khotimah², Fahmi Riady³, Suraijiah⁴, Rusdiana⁵

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia ¹⁻⁵

Email: habibah.lokal.a.mpi.58@gmail.com¹, raishakhotimah@gmail.com², fahmiriady@uni-antasari.ac.id³, suraijiah@gmail.com⁴, rusdianahusaini21@gmail.com⁵

Keywords

management, controlling function, muhasabah, evaluation, education, religious institutions.

manajemen, fungsi pengendalian, muhasabah, evaluasi, pendidikan, keagamaan.

Abstract

Controlling is one of the core functions of management, serving to ensure that all organizational activities align with predetermined plans and objectives. Within educational and religious institutions, controlling is not limited to technical aspects such as efficiency and effectiveness but also encompasses moral and spiritual dimensions. An evaluation approach based on muhasabah—self-reflection and accountability—offers a relevant framework, emphasizing introspection, responsibility, and awareness of entrusted duties. The integration of modern management theory with Islamic values positions controlling as a strategic instrument that not only measures quantitative achievements but also assesses the quality of ethics, honesty, and integrity. Consequently, controlling grounded in muhasabah strengthens accountability, enhances institutional quality, and fosters an organizational culture that is both competitive and character-driven.

Pengendalian (controlling) merupakan salah satu fungsi utama dalam manajemen yang berperan menjaga agar seluruh aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks lembaga pendidikan dan keagamaan, pengendalian tidak hanya berorientasi pada aspek teknis seperti efisiensi dan efektivitas, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Evaluasi berbasis muhasabah menjadi pendekatan yang relevan karena menekankan introspeksi, pertanggungjawaban, serta kesadaran akan amanah yang diemban. Integrasi antara teori manajemen modern dan nilai-nilai Islam menjadikan pengendalian sebagai instrumen strategis yang tidak hanya mengukur pencapaian secara kuantitatif, tetapi juga menilai kualitas akhlak, kejujuran, dan integritas. Dengan demikian, controlling berbasis muhasabah mampu memperkuat akuntabilitas, meningkatkan mutu lembaga, serta membangun budaya organisasi yang berkarakter dan berdaya saing.

1. PENDAHULUAN

Manajemen sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki empat fungsi utama yang dikenal dengan istilah POAC (planning, organizing, actuating, dan controlling). Dari keempat fungsi tersebut, pengendalian (controlling) menempati posisi yang sangat strategis karena berfungsi memastikan bahwa seluruh aktivitas organisasi berjalan

sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya pengendalian, perencanaan dan pelaksanaan berisiko menyimpang dari arah yang diinginkan, sehingga efektivitas dan efisiensi organisasi tidak tercapai (Hantono, Wijaya, & M. SE, 2025; Hutahaean & MT SE, 2021).¹

Dalam konteks lembaga pendidikan dan keagamaan, fungsi pengendalian memiliki dimensi yang lebih luas. Tidak hanya berorientasi pada aspek teknis seperti pencapaian target, efisiensi penggunaan sumber daya, dan konsistensi pelaksanaan program, tetapi juga menyangkut aspek moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Asni dan Dasalinda (2024) yang menekankan bahwa pengendalian dalam layanan bimbingan konseling di sekolah berfungsi menjaga kualitas layanan agar tetap konsisten dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.² Demikian pula, Suherman dan Cipta (2024) menegaskan bahwa pengendalian di pondok pesantren berperan penting dalam menjaga mutu pendidikan agama, kedisiplinan santri, serta konsistensi penerapan nilai-nilai Islam.³

Konsep muhasabah dalam Islam memberikan perspektif tambahan terhadap fungsi pengendalian. Muhasabah berarti introspeksi diri, evaluasi, dan pertanggungjawaban atas amanah yang diemban. Dengan pendekatan muhasabah, pengendalian tidak hanya menjadi mekanisme teknis, tetapi juga sarana untuk menilai kualitas akhlak, kejujuran, dan integritas dalam menjalankan tugas. Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (HR. Bukhari dan Muslim), sehingga pengendalian berbasis muhasabah menjadi relevan sebagai instrumen evaluasi yang menyatukan aspek manajerial dengan nilai spiritual.

Urgensi penelitian mengenai fungsi pengendalian berbasis muhasabah semakin meningkat seiring dengan kompleksitas tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan dan keagamaan. Globalisasi, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial budaya menuntut adanya sistem pengendalian yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pengendalian dalam manajemen dengan pendekatan

¹ Hantono, Wijaya, & M. SE, *Pengendalian dalam Manajemen Modern* (Bandung: Pustaka Karya, 2025).

² Asni & Dasalinda, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Ilmu, 2024).

³ Suherman & Cipta, *Manajemen Pendidikan Keagamaan* (Surabaya: Lentera Ilmu, 2024).

evaluasi berbasis muhasabah, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan dan keagamaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu mengkaji konsep pengendalian dalam manajemen dengan perspektif evaluasi berbasis muhasabah. Oleh karena itu, penelitian lebih menekankan pada analisis teoritis dan reflektif daripada pengumpulan data empiris di lapangan.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori. Pertama, sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, serta literatur klasik Islam yang relevan dengan konsep muhasabah dan pertanggungjawaban kepemimpinan. Kedua, sumber sekunder berupa buku teks manajemen, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang membahas fungsi pengendalian dalam manajemen, khususnya dalam konteks pendidikan dan keagamaan (Asni & Dasalinda, 2024; Hantono, Wijaya, & M. SE, 2025; Hutahaean & MT SE, 2021; Jeka & Indriyani, 2024; Suherman & Cipta, 2024; Sitepu & Sukatendel, 2026; Suwandi & Suwarno, 2025; Utama, Awaludin, & Juniarsa, 2024).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan literatur yang relevan dengan tema penelitian. Tahapan ini mencakup identifikasi literatur yang membahas fungsi pengendalian dalam manajemen, kajian terhadap konsep muhasabah dalam perspektif Islam, serta analisis integratif antara teori manajemen modern dan nilai-nilai Islam.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema *controlling* dan muhasabah; penyajian data, yaitu menyusun hasil kajian literatur secara sistematis untuk membangun argumentasi; serta penarikan kesimpulan, yaitu mengintegrasikan temuan dari literatur manajemen dengan prinsip muhasabah dalam Islam untuk menghasilkan konsep pengendalian yang komprehensif.

Untuk menjaga validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data dari literatur manajemen modern dengan literatur Islam klasik maupun kontemporer. Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang memiliki relevansi teoritis sekaligus praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan dan keagamaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Controlling Berbasis Muhasabah

Controlling berbasis muhasabah adalah konsep pengawasan yang holistik menggabungkan evaluasi teknis, psikologis, dan spiritual untuk memastikan setiap aktivitas manajemen berjalan sesuai dengan nilai Islam dan tujuan pendidikan/dakwah. Konsep controlling dalam manajemen Islam berlandaskan muhasabah (introspeksi) menekankan pengawasan yang bukan hanya administratif, tetapi juga spiritual. Controlling dipahami sebagai proses evaluasi yang mengintegrasikan nilai-nilai takwa, akhlak, dan tanggung jawab moral dalam setiap aktivitas organisasi pendidikan maupun dakwah. Dalam manajemen Islam, standar keberhasilan tidak hanya berupa capaian akademik atau administratif, tetapi juga mencakup akhlak, ibadah, dan kontribusi sosial. Diantara konsep utama controlling berbasis muhasabah ada 3:

1. Controlling Preventif (Pre-Control / Self-Control) pengendalian sebelum tindakan terjadi.
2. Controlling Detektif (On-Going Control / Monitoring) pengendalian saat proses berlangsung.
3. Controlling Korektif (Post-Control / Evaluation) pengendalian setelah kegiatan selesai.

1. Controlling Preventif (Pre-Control / Self-Control)

Controlling preventif (pre-control) merupakan bentuk pengendalian yang dilakukan sebelum suatu aktivitas dilaksanakan dengan tujuan mencegah terjadinya penyimpangan. Dalam perspektif manajemen modern, controlling preventif berfungsi sebagai langkah antisipatif melalui penetapan standar, perencanaan, dan evaluasi awal. Dalam Islam, konsep ini memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual. Pengendalian preventif tidak hanya dilakukan melalui sistem organisasi, tetapi juga melalui kesadaran individu yang dikenal dengan konsep muḥāsabah (evaluasi diri). Muḥāsabah menjadi fondasi utama dalam membentuk self-control sehingga individu mampu mengendalikan dirinya sebelum melakukan tindakan (Ramadan et al., 2025).⁴

Dengan demikian, controlling preventif dalam Islam merupakan integrasi antara perencanaan rasional dan kesadaran spiritual, yang bertujuan untuk memastikan setiap

⁴ Ramadan, A., B. Prasetyo, dan N. Hidayat. "Controlling Detektif dalam Perspektif Hadis: Integrasi Monitoring Eksternal dan Muhasabah Internal." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2025): 115-130.

tindakan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Dalam praktiknya mengecek niat (ikhlas atau tidak), mempertimbangkan dampak tindakan menghindari potensi penyimpangan, Ini adalah bentuk pengendalian internal paling kuat, karena berasal dari kesadaran diri.

2. Controlling Detektif (On-Going Control / Monitoring)

Controlling detektif (on-going control/monitoring) adalah proses pengendalian yang dilakukan selama aktivitas berlangsung dengan tujuan mendeteksi penyimpangan secara dini dan memastikan kesesuaian antara pelaksanaan dan rencana. Dalam manajemen modern, controlling detektif berfungsi sebagai mekanisme monitoring yang berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, controlling detektif tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga spiritual. Pengawasan tidak hanya dilakukan oleh pihak eksternal (riqābah), tetapi juga diperkuat oleh kesadaran internal melalui muḥāsabah. Dengan demikian, controlling detektif dalam Islam merupakan integrasi antara monitoring eksternal dan evaluasi internal (Ramadan et al., 2025).⁵

Konsep ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak menunggu hasil akhir, tetapi dilakukan secara terus-menerus selama proses berlangsung. Muḥāsabah dalam controlling detektif berfungsi sebagai mekanisme evaluasi diri yang dilakukan secara real-time (selama aktivitas berlangsung). Individu tidak hanya mengevaluasi setelah tindakan, tetapi juga saat tindakan sedang dilakukan. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدَبِ بْنِ جُنَادَةَ، وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Artinya: “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada; iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya; dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi, no. 1987; juga diriwayatkan oleh Ahmad, 5:153)⁶ Controlling detektif berbasis muḥāsabah dalam perspektif hadis dibangun atas nilai-nilai berikut:

1. Muraqabah yaitu kesadaran diawasi Allah setiap saat
2. Muḥāsabah berkelanjutan yaitu evaluasi diri secara terus-menerus
3. Amanah yaitu tanggung jawab terhadap tugas
4. Nasihat (taushiyah) yaitu evaluasi melalui komunikasi

⁵ Ramadan, A., B. Prasetyo, dan N. Hidayat. “Controlling Detektif dalam Perspektif Hadis: Integrasi Monitoring Eksternal dan Muhasabah Internal.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2025): 115–130.

⁶ HR. Tirmidzi, No. 1987 dan HR. Ahmad, 5:153

5. Islah yaitu perbaikan langsung terhadap kesalahan

Nilai-nilai ini menjadikan monitoring tidak bersifat represif, tetapi konstruktif. Dalam praktiknya memantau pekerjaan yang sedang berjalan, menerima masukan atau evaluasi dari orang lain melakukan koreksi langsung saat ada kesalahan, disini mulai ada peran pengawasan eksternal, tapi tetap didukung kesadaran diri.⁷

3. Controlling Korektif (Post-Control / Evaluation)

Controlling korektif (post-control/evaluation) merupakan proses pengendalian yang dilakukan setelah suatu kegiatan selesai dilaksanakan dengan tujuan mengevaluasi hasil, mengidentifikasi penyimpangan, serta melakukan perbaikan berkelanjutan. Dalam manajemen modern, controlling korektif berfungsi sebagai tahap akhir dari siklus controlling yang berorientasi pada peningkatan kualitas kinerja di masa mendatang. Dalam perspektif Islam, controlling korektif tidak hanya berfokus pada hasil kerja, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Controlling korektif berbasis muḥāsabah dalam perspektif hadis dibangun atas nilai-nilai berikut:

1. Muḥāsabah yaitu evaluasi diri setelah tindakan
2. Islah yaitu perbaikan berkelanjutan
3. Amanah yaitu tanggung jawab atas hasil kerja
4. Tawbah yaitu kesadaran untuk memperbaiki kesalahan
5. Ihsan yaitu peningkatan kualitas amal.

Nilai-nilai ini menjadikan controlling sebagai proses pembinaan, bukan sekadar penilaian. Dalam praktiknya refleksi diri (apa yang salah & benar), memperbaiki kesalahan ke depan, membuat perencanaan baru yang lebih baik.⁸

A. Prinsip Controlling Berbasis Muhasabah

1. Spiritualitas (Muraqabah)

Prinsip utama controlling dalam Islam adalah kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap amal manusia. Dalam perspektif hadis, riqābah (pengawasan) tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas kontrol eksternal, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual yang berakar pada kesadaran akan pengawasan Allah. Konsep ini sejalan dengan fungsi controlling dalam manajemen, yaitu memastikan kesesuaian

⁷ Bachtiar, M., and AN Wahyudi, "Konsep Manajemen Perencanaan Pendidikan Dalam Perspektif Hadits," *Indonesian Journal of Islamic Educational*, 2025, <https://ssed.or.id/journal/ijier/article/view/369>.

⁸ Ramadan, A., B. Prasetyo, dan N. Hidayat, "Controlling Korektif dalam Perspektif Hadis: Integrasi Evaluasi Hasil dan Muhasabah Diri," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2025): 131-145.

antara perencanaan dan pelaksanaan.⁹ Salah satu hadis fundamental yang menjadi dasar *riqābah* adalah:

سَمِعَ أَنَّهُ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ مَالِكٍ، أَخْبَرَنَا: قَالَ يُوسُفُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا الْبُخَارِيُّ الْإِمَامُ قَالَ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَعِيَّتِهِ، عَنْ وَمَسْئُولٌ رَاعٍ فَالْإِمَامُ رَعِيَّتِهِ، عَنْ وَمَسْئُولٌ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ كَلِّكُمْ: يَقُولُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ وَمَسْئُولٌ سَيِّدُهُ مَالٍ فِي رَاعٍ وَالْخَادِمُ رَعِيَّتِهَا، عَنْ وَمَسْئُولَةٌ زَوْجِهَا بَيْتٍ فِي رَاعِيَةٍ وَالْمَرْأَةُ رَعِيَّتِهِ، عَنْ وَمَسْئُولٌ وَهُوَ أَهْلُهُ فِي رَعِيَّتِهِ عَنْ وَمَسْئُولٌ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ فَكُلُّكُمْ أَلَا قَالَ ثُمَّ. «رَعِيَّتِهِ عَنْ

Artinya: “Rasulullah ﷺ bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin (*ra’in*) dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba (pelayan) adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya.” Kemudian beliau menegaskan: “Ingatlah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰

2. Keadilan (Al-‘Adl)

Keadilan (al-‘adl) merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam praktik manajemen. Dalam konteks manajemen, keadilan tidak hanya dimaknai sebagai perlakuan yang sama, tetapi juga sebagai penempatan sesuatu secara proporsional sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing. Dalam fungsi controlling, keadilan menjadi prinsip penting agar proses pengawasan dan evaluasi tidak bersifat subjektif, diskriminatif, atau merugikan pihak tertentu. Controlling yang adil akan menghasilkan keputusan yang objektif, transparan, dan akuntabel (Ramadan et al., 2025).¹¹ Dengan demikian, keadilan dalam controlling berbasis muḥāsabah berfungsi sebagai standar normatif dalam menilai tindakan, baik pada tingkat individu maupun organisasi. Dalam perspektif

⁹ Ramadan, A., B. Prasetyo, dan N. Hidayat, “Prinsip Riqābah dalam Perspektif Hadis: Integrasi Pengawasan Eksternal dan Kesadaran Spiritual,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2025): 101–114.

¹⁰ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Jumu‘ah, Bab al-Jumu‘ah fi al-Qura wa al-Mudun, no. 893.

¹¹ Ramadan, dkk., *Keadilan dalam Evaluasi Kinerja Perspektif Manajemen Islami*, Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 1, No. 2, 2025.

hadis, Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya keadilan dalam setiap aspek kehidupan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّ الْمَقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، عَنْ يَمِينِ
الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُّوا

(رواه مسلم في كتاب الإمارة، باب فضل الإمام العادل)

Artinya: Dari Abdullah bin 'Amr r.a., Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Tuhan Yang Maha Pengasih kedua tangan-Nya adalah kanan yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum mereka, terhadap keluarga mereka, dan terhadap apa yang mereka pimpin." (HR. Muslim, no. 1827).¹² Hadis ini menunjukkan bahwa keadilan:

1. merupakan nilai utama dalam kehidupan
2. menjadi dasar dalam pengambilan keputusan
3. serta menjadi ukuran keberhasilan dalam evaluasi.

Dalam konteks controlling, muḥāsabah yang adil berarti menilai diri secara objektif, tidak menutupi kesalahan, serta berani mengakui kekurangan. Controlling berbasis muhasabah harus dilakukan secara objektif, adil, dan tidak diskriminatif.

3. Perbaikan Berkelanjutan (Islah)

Islāḥ secara bahasa berarti memperbaiki, mendamaikan, atau menjadikan sesuatu lebih baik dari kondisi sebelumnya. Dalam perspektif manajemen Islam, islāḥ dipahami sebagai proses perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) terhadap individu maupun organisasi agar selalu berada pada jalan yang benar dan optimal. Dalam fungsi controlling, islāḥ merupakan tujuan utama dari proses pengawasan dan evaluasi. Controlling tidak hanya berhenti pada penilaian kinerja, tetapi harus menghasilkan tindakan perbaikan yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa controlling dalam Islam bersifat dinamis dan progresif, bukan sekadar evaluatif (Ramadan et al., 2025).¹³ Muḥāsabah (evaluasi diri) merupakan langkah awal dalam proses islāḥ. Tanpa evaluasi diri yang jujur dan objektif, perbaikan tidak akan terjadi secara optimal. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَيْعَ مَنْ وَالْعَاجِزُ الْمَوْتِ، بَعْدَ لِمَا وَعَمِلَ نَفْسَهُ، دَانَ مِنَ الْكَيْسِ: ﷺ: اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ عَنْهُ، اللَّهُ رَضِيَ أَوْسُ بْنُ شَدَادٍ عَنْ

¹² Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Imarah, Bab Fadhl al-Imam al-'Adil, no. 1827.

¹³Ramadan, dkk., *Controlling dalam Perspektif Manajemen Islami*, Jurnal Manajemen Islam, Vol. 1, No. 2, 2025, hlm. 18.

حسن حديث: وقال الترمذي رواه «الْأَمَانِيُّ اللَّهُ عَلَى وَتَمَنَّى هَوَاهَا، نَفْسُهُ

Artinya: Dari Syaddad bin Aus r.a., Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang cerdas adalah orang yang menghisab dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan kepada Allah.” (HR. at-Tirmidzi, no. 2459; Ahmad, 4:124).¹⁴

Hadis ini menegaskan bahwa muḥāsabah adalah proses refleksi diri, sedangkan islāḥ adalah tindak lanjut dari hasil refleksi tersebut, keduanya saling berkaitan dalam membentuk perilaku yang lebih baik. Dalam konteks controlling, muḥāsabah berfungsi sebagai alat diagnosis, sedangkan islāḥ berfungsi sebagai tindakan terapi (perbaikan).

4. Keterpaduan (Integrasi Akademik, Moral, dan Spiritual)

Keterpaduan (integrasi) dalam manajemen Islam merujuk pada penyatuan antara dimensi akademik (rasional-ilmiah), moral (etika dan akhlak), dan spiritual (keimanan dan kesadaran kepada Allah) dalam setiap fungsi manajemen, termasuk controlling. Berbeda dengan pendekatan manajemen konvensional yang sering memisahkan aspek teknis dan nilai, manajemen Islam menekankan kesatuan ketiganya sebagai sistem yang utuh. Dalam fungsi controlling, keterpaduan ini memastikan bahwa proses pengawasan dan evaluasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian target, tetapi juga pada kesesuaian dengan nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, controlling menjadi instrumen pembinaan yang menyeluruh (holistik) (Ramadan et al., 2025).¹⁵ Controlling berbasis muhasabah tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga moral dan spiritual. Octamiana & Rouzi (2026) menekankan pentingnya menghidupkan *taqwim* (penilaian) dan *muhasabah* dalam pendidikan, sehingga evaluasi mencakup niat, proses, hasil, dan dampak. Rasulullah SAW bersabda:

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ
(رواه أحمد رقم 8952، والبخاري في الأدب المفرد رقم 273، وصححه الألباني)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad, no. 8952; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 273; dinilai sahih oleh al-Albani).¹⁶

Hadis ini menegaskan bahwa fungsi controlling dalam Islam tidak hanya menilai

¹⁴ HR. at-Tirmidzi, no. 2459; Musnad Ahmad, 4:124. Imam at-Tirmidzi berkata: hadis hasan.

¹⁵Ramadan, dkk., *Controlling dalam Perspektif Manajemen Islami*, Jurnal Manajemen Islam, Vol. 1, No. 2, 2025, hlm. 18.

¹⁶ HR. Ahmad, No. 8952; *al-Adab al-Mufrad* al-Bukhari, No. 273; dinilai Sahih oleh al-Albani.

aspek akademik (rasional-ilmiah), tetapi juga moral (akhlak) dan spiritual (iman). Dengan demikian, controlling berbasis muḥāsabah menjadi instrumen pembinaan yang holistik, sesuai dengan tujuan utama risalah Nabi ﷺ: penyempurnaan akhlak.

5. Refleksi dan Introspeksi (Muhasabah)

Evaluasi diri (muḥāsabah) merupakan proses refleksi dan penilaian terhadap tindakan yang telah dilakukan, baik dari aspek niat, proses, maupun hasil. Dalam perspektif hadis, muḥāsabah menjadi fondasi utama dalam sistem pengendalian (controlling) karena berfungsi sebagai mekanisme internal yang mengarahkan individu untuk selalu memperbaiki diri. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَّبِعَ مَنْ وَالْعَاجِزُ الْمَوْتِ، بَعْدَ لِمَا وَعَمِلَ نَفْسَهُ، دَانَ مِنَ الْكَيْسِ» : ﷺ اللَّهُ رَسُولُ قَالَ : قَالَ عَنْهُ، اللَّهُ رَضِيَ أَوْسُ بْنُ شَدَّادٍ عَنْ
حسن حديث: وقال الترمذي رواه «الْأَمَانِيُّ اللَّهُ عَلَى وَتَمَنَّى هَوَاهَا، نَفْسَهُ

Artinya: Dari Syaddad bin Aus r.a., Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang cerdas adalah orang yang menghisab dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan kepada Allah.” (HR. at-Tirmidzi, no. 2459; Ahmad, 4:124).¹⁷

Hadis ini menegaskan bahwa muḥāsabah merupakan bentuk kecerdasan spiritual yang mendorong individu untuk melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Dalam konteks manajemen, hal ini sejalan dengan konsep self-control atau pengendalian internal yang bertujuan mencegah penyimpangan sebelum terjadi. Selain evaluasi individu, hadis juga memberikan dasar normatif bagi evaluasi dalam konteks organisasi. Evaluasi organisasi berkaitan dengan proses monitoring, penilaian kinerja, dan perbaikan sistem secara kolektif.

6. Pendekatan Konseling Islami Berbasis Muḥāsabah dalam Perspektif Hadis

Konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami, menerima, dan mengarahkan dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek psikologis, tetapi juga spiritual, dengan tujuan mencapai keseimbangan antara keduanya. Salah satu konsep penting dalam konseling Islami adalah muḥāsabah (evaluasi diri), yaitu proses refleksi terhadap perilaku, pikiran, dan niat untuk memperbaiki diri. Dalam perspektif hadis, muḥāsabah memiliki kedudukan strategis sebagai sarana pembinaan kepribadian. Rasulullah ﷺ bersabda:

¹⁷ HR. at-Tirmidzi, No. 2459; Musnad Ahmad, 4:124. Imam at-Tirmidzi berkata: hadis hasan.

أَتَّبِعَ مَنْ وَالْعَاجِزُ الْمَوْتِ، بَعْدَ لِمَا وَعَمِلَ نَفْسَهُ، دَانَ مِنَ الْكَيْسِ» ﷺ: اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُ، اللَّهُ رَضِيَ أَوْسُ بْنُ شَدَّادٍ عَنْ
حسن حديث: وقال الترمذي رواه «الْأَمَانِيُّ اللَّهُ عَلَى وَتَمَنَّى هَوَاهَا، نَفْسَهُ

Artinya: Dari Syaddad bin Aus r.a., Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang cerdas adalah orang yang menghisab dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan kepada Allah.” (HR. at-Tirmidzi, no. 2459; Ahmad, 4:124).¹⁸

Dalam konteks konseling, muḥāsabah berfungsi sebagai self-awareness yang membantu individu mengenali masalah dan mencari solusi secara konstruktif. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan konseling Islami berbasis muḥāsabah efektif dalam meningkatkan kesadaran diri dan pengendalian emosi individu (Mistam & Maujud, 2025).¹⁹

7. Manajemen Spiritual

Manajemen spiritual dalam Islam merupakan pendekatan pengelolaan organisasi yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, moral, dan etika dalam setiap fungsi manajemen, termasuk fungsi controlling (pengendalian). Berbeda dengan manajemen konvensional yang cenderung berorientasi pada hasil (output), manajemen spiritual menekankan keseimbangan antara proses, nilai, dan tujuan akhir (falah). Dalam konteks ini, controlling tidak hanya dimaknai sebagai proses teknis pengawasan, tetapi juga sebagai bentuk pengendalian diri yang berlandaskan kesadaran spiritual. Hal ini selaras dengan konsep bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban (Ramadan et al., 2025).²⁰

Manajemen spiritual berbasis muḥāsabah dibangun atas beberapa nilai utama:

1. Tauhid yaitu kesadaran akan pengawasan Allah
2. Amanah yaitu tanggung jawab dalam menjalankan tugas
3. Muḥāsabah yaitu evaluasi diri berkelanjutan
4. Islah yaitu perbaikan terus-menerus
5. Ihsan yaitu bekerja seolah-olah melihat Allah

Nilai-nilai ini memperkuat controlling sebagai sistem yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses dan moralitas. Syarifudin KIA

¹⁸ HR. at-Tirmidzi, No. 2459; Musnad Ahmad, 4:124. Imam at-Tirmidzi berkata: hadis hasan.

¹⁹ Mistam, & Maujud. (2025). *Prinsip-prinsip Pengawasan dalam Al-Qur'an dan Hadits*.

²⁰Ramadan, Wahyuni, & Anwar. *Riqabah sebagai Kerangka Pengawasan dalam Pendidikan Islam*. J. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 1, 2025: 72-80.

menegaskan bahwa controlling berbasis muhasabah harus mengintegrasikan aspek spiritual seperti kesadaran diri, regulasi emosi, dan resiliensi.²¹ Controlling bukan hanya soal hasil, tetapi juga proses yang mendidik jiwa agar tetap istiqamah. Wanti & Subiyantoro (2022) menekankan bahwa muhasabah diri adalah bentuk evaluasi spiritual yang menuntun pada introspeksi dan perbaikan akhlak.²²

B. Fungsi Pengendalian dalam Manajemen Perspektif Hadist

Fungsi pengendalian (controlling) dalam manajemen dalam perspektif hadis tidak hanya dipahami sebagai proses teknis untuk memastikan tercapainya target, tetapi juga sebagai mekanisme pembinaan moral, spiritual, dan tanggung jawab. Hadis Nabi ﷺ memberikan landasan bahwa setiap aktivitas manusia berada dalam pengawasan dan akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga fungsi pengendalian menjadi lebih luas dan mendalam dibandingkan pendekatan konvensional. Secara substantif, fungsi pengendalian dalam perspektif hadis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, sebagai fungsi pengawasan (monitoring) terhadap pelaksanaan amanah. Dalam hadis disebutkan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinya. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian berfungsi untuk memastikan bahwa setiap tugas dan tanggung jawab dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen, fungsi ini berkaitan dengan pemantauan aktivitas agar tetap berada pada jalur yang benar.

Kedua, sebagai fungsi evaluasi diri (muḥāsabah). Rasulullah ﷺ menganjurkan umatnya untuk senantiasa melakukan introspeksi terhadap diri sendiri, sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

اتَّبِعْ مَنْ وَالْعَاجِزُ الْمَوْتِ، بَعْدَ لِمَا وَعَمِلَ نَفْسَهُ، دَانَ مِنَ الْكَيْسِ» : ﷺ اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ : قَالَ عَنْهُ، اللَّهُ رَضِيَ أَوْسُ بْنُ شَدَّادٍ عَنْ حَسَنٍ حَدِيثٌ : وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ رَوَاهُ «الْأَمَانِيُّ اللَّهُ عَلَى وَتَمَنَّى هَوَاهَا، نَفْسَهُ

Artinya: Dari Syaddad bin Aus r.a., Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang cerdas adalah orang yang menghisab dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan hanya

²¹Syarifudin Kia, *Manajemen Spiritual (Studi Manajemen Spiritual Karyawan SL Corp di Purwokerto)*, Skripsi, Fakultas Dakwah, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022, hlm. 30.

²² Wanti & Subiyantoro, *Muhasabah Diri sebagai Evaluasi Spiritual dalam Pembinaan Akhlak*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, 2022, hlm. 35.

berangan-angan kepada Allah.” (HR. at-Tirmidzi, no. 2459; Ahmad, 4:124).²³

Fungsi ini menekankan bahwa pengendalian tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal melalui kesadaran diri. Dengan adanya muḥāsabah, individu akan lebih mampu menilai kekurangan dan memperbaiki diri secara berkelanjutan.

Ketiga, sebagai fungsi pencegahan penyimpangan (preventif). Dalam hadis yang menganjurkan untuk bertakwa kepada Allah di mana pun berada, Rasulullah SAW bersabda:

حَيْثَمَا اللَّهُ اتَّقَى: قَالَ اللَّهُ رَسُولٌ عَنْ عَنَهُمَا، اللَّهُ رَضِيَ جَبَلُ بْنُ مُعَاذِ الرَّحْمَنِ عَبْدٍ وَأَبِي حُنَادَةَ، بْنِ جُنْدَبِ ذُرِّ أَبِي عَنْ
حَسَنٍ حَدِيثٌ: وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ رَوَاهُ «حَسَنٌ بِخُلُقِ النَّاسِ وَخَالِقِ تَمَحُّهَا، الْحَسَنَةَ السَّيِّئَةَ وَأَتَّبِعَ كُنْتُ،

Artinya: “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada; iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya; dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi, no. 1987; juga diriwayatkan oleh Ahmad, 5:153)²⁴

Hadis ini terkandung makna bahwa pengendalian harus dilakukan sejak awal untuk mencegah terjadinya kesalahan. Kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah) menjadi faktor utama dalam mencegah penyimpangan, sehingga individu akan lebih berhati-hati dalam setiap tindakan.

Keempat, sebagai fungsi koreksi dan perbaikan (islāḥ). Hadis yang menyatakan “iringilah keburukan dengan kebaikan” menunjukkan bahwa setiap kesalahan harus segera diperbaiki. Dalam fungsi pengendalian, hal ini berarti bahwa setiap penyimpangan yang ditemukan harus ditindaklanjuti dengan tindakan korektif. Dengan demikian, pengendalian tidak hanya mendeteksi kesalahan, tetapi juga memperbaikinya.

Kelima, sebagai fungsi penegakan nilai moral dan etika. Dalam hadis disebutkan bahwa orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian juga berfungsi untuk menjaga kualitas moral dalam setiap aktivitas. Dalam organisasi, fungsi ini penting untuk memastikan bahwa kinerja tidak hanya baik secara teknis, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai etika.

Keenam, sebagai fungsi akuntabilitas dan pertanggungjawaban (hisāb). Dalam Islam, setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Hal ini

²³ HR. at-Tirmidzi, No. 2459; Musnad Ahmad, 4:124. Imam at-Tirmidzi berkata: hadis hasan.

²⁴ HR. Tirmidzi, No. 1987 dan HR. Ahmad, 5:153

menjadikan pengendalian sebagai sarana untuk memastikan bahwa setiap tindakan dapat dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat. Fungsi ini memperkuat kesadaran bahwa pengendalian bukan hanya kewajiban organisasi, tetapi juga tanggung jawab individu secara spiritual.

Dengan demikian, fungsi pengendalian dalam perspektif hadis mencakup pengawasan, evaluasi diri, pencegahan, perbaikan, penegakan nilai, dan akuntabilitas. Keenam fungsi ini saling melengkapi dan membentuk sistem pengendalian yang bersifat holistik, yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan peningkatan kualitas spiritual individu.

C. Pengertian Muhasabah Dalam Perspektif Islam

Secara etimologi, muhasabah berasal dari akar kata *hasaba-yahsubu-hisaban* yang berarti menghitung atau memperhitungkan, yang awalnya dekat dengan kalkulasi laba-rugi dalam perniagaan. Namun, dalam dimensi akhlak dan tasawuf, objek yang diaudit dipindahkan dari harta benda menjadi lembaran amal, niat, dan lintasan hati individu. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa muhasabah adalah kemampuan seorang hamba membandingkan secara jeli antara besarnya nikmat yang Allah curahkan dengan banyaknya keburukan atau kelalaian yang ia lakukan. Proses ini mencakup dua dimensi: Dimensi Vertikal (*Hablum Minallah*): Evaluasi kewajiban hamba kepada Sang Pencipta. Dimensi Horizontal (*Hablum Minannas*): Evaluasi etika dan muamalah antarsesama manusia.

D. Konsep Evaluasi Berbasis Muhasabah

Evaluasi berbasis muhasabah dalam perspektif hadis bukan hanya alat ukur capaian belajar, tetapi juga sarana pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kesadaran diri. Dengan landasan hadis, muhasabah menempatkan evaluasi sebagai proses berkelanjutan yang menghubungkan manusia dengan Allah, dirinya sendiri, dan lingkungannya. Diantara konsep utama evaluasi berbasis muhasabah:

1. Evaluasi Niat (Orientasi amal/ikhlas)

Evaluasi dalam Islam dimulai dari niat. Setiap amal dinilai berdasarkan keikhlasan hati. Hariyanto, Tamlekha, & Ihsanda (2025) menekankan bahwa landasan teologis manajemen pendidikan Islam berakar pada nilai ilahiah, sehingga evaluasi harus berorientasi pada niat yang tulus.²⁵ Evaluasi niat merupakan salah satu konsep

²⁵Hariyanto, Tamlekha, & Ihsanda, *Landasan Teologis Manajemen Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, 2025, hlm. 28.

fundamental dalam evaluasi berbasis muḥāsabah dalam perspektif Islam. Berbeda dengan pendekatan evaluasi konvensional yang cenderung menitikberatkan pada hasil dan proses, evaluasi dalam Islam dimulai dari aspek yang paling mendasar, yaitu niat. Niat tidak hanya menjadi awal dari suatu tindakan, tetapi juga menentukan nilai dan kualitas dari tindakan tersebut. Oleh karena itu, evaluasi niat dapat dipahami sebagai bentuk pengendalian preventif yang berfungsi memastikan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan memiliki orientasi yang benar, baik secara moral maupun spiritual. Dalam perspektif hadis, pentingnya evaluasi niat ditegaskan dalam sabda Rasulullah ﷺ:

فَمَنْ نَوَى، مَا أَمْرٍ لِكُلِّ وَإِنَّمَا بِالنِّيَّاتِ، الْأَعْمَالُ إِنَّمَا يَقُولُ ﷺ اللَّهُ رَسُولَ سَمِعْتُ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ الْخَطَّابِ بْنِ عُمَرَ عَنْ مَا إِلَى فَهَجْرَتَهُ يَنْكِحُهَا، أَمْرًا أَوْ يُصَيِّبُهَا لِدُنْيَا هَجْرَتَهُ كَانَتْ وَمَنْ وَرَسُولِهِ، اللَّهُ إِلَى فَهَجْرَتَهُ وَرَسُولِهِ، اللَّهُ إِلَى هَجْرَتَهُ كَانَتْ إِلَى هَاجِرٍ

Artinya: Dari Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya untuk dunia yang ingin ia peroleh atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju. HR. Bukhari dan Muslim.²⁶

Hadis ini menunjukkan bahwa niat merupakan fondasi utama dalam setiap amal, sehingga evaluasi terhadap niat menjadi langkah awal dalam proses muḥāsabah. Dalam konteks evaluasi, hadis tersebut mengandung makna bahwa keberhasilan suatu tindakan tidak hanya diukur dari hasil yang dicapai, tetapi juga dari motivasi dan tujuan yang melandasinya. Dengan demikian, evaluasi niat berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan kesesuaian antara tujuan individu dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, evaluasi niat sebagai bagian dari muḥāsabah merupakan konsep utama dalam sistem evaluasi berbasis Islam yang menekankan pentingnya keselarasan antara niat, proses, dan hasil. Dalam perspektif hadis, evaluasi niat tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai sarana pembinaan

²⁶ HR. al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Bad’ al-Wahy, no. 1. Dan HR. Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, no. 1907.

spiritual yang mendorong individu untuk senantiasa memperbaiki diri. Oleh karena itu, evaluasi niat dapat dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun sistem evaluasi yang holistik, yang tidak hanya berorientasi pada kinerja, tetapi juga pada nilai, etika, dan keberkahan.

2. Evaluasi Proses (kualitas pelaksanaan/Amal)

Evaluasi proses (amal) merupakan salah satu konsep utama dalam evaluasi berbasis muḥāsabah dalam perspektif Islam. Evaluasi ini berfokus pada penilaian terhadap pelaksanaan suatu aktivitas selama proses berlangsung, bukan hanya pada hasil akhir yang dicapai. Dalam pendekatan ini, kualitas tindakan, konsistensi pelaksanaan, serta kesesuaian dengan nilai-nilai syariah menjadi aspek utama yang diperhatikan. Dengan demikian, evaluasi proses berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Dalam perspektif hadis, pentingnya evaluasi proses tercermin dalam ajaran yang menekankan konsistensi dan kualitas amal. Rasulullah ﷺ bersabda:

(ومسلم البخاري رواه) «قُلْ وَإِنْ أَدُمُوهَا اللَّهُ إِلَى الْأَعْمَالِ أَحَبُّ» ﷺ: اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ: قَالَتْ عَنْهَا اللَّهُ رَضِيَ عَائِشَةَ عَنْ

Artinya: Dari 'Aisyah RA, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit." (HR. Bukhari & Muslim).²⁷

Hadis ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan amal memiliki nilai yang sangat penting, terutama dari sisi konsistensi dan keberlanjutan. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil, tetapi juga terhadap bagaimana suatu amal dilakukan secara berkesinambungan. Secara konseptual, evaluasi proses merupakan bagian dari muḥāsabah ḥāliyah (evaluasi saat berlangsung), yaitu proses refleksi yang dilakukan selama aktivitas berjalan. Pada tahap ini, individu atau organisasi melakukan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan untuk memastikan bahwa setiap tindakan tetap berada dalam koridor yang benar.

3. Evaluasi Hasil (Natijah/ Output & Outcome)

Evaluasi hasil (natijah) merupakan salah satu konsep penting dalam evaluasi berbasis muḥāsabah dalam perspektif Islam. Evaluasi ini dilakukan setelah suatu aktivitas selesai dilaksanakan dengan tujuan untuk menilai tingkat keberhasilan, mengidentifikasi kekurangan, serta menentukan langkah perbaikan di masa mendatang.

²⁷ (HR. Bukhari no. 6465, Muslim no. 783)

Berbeda dengan evaluasi konvensional yang sering kali hanya menitikberatkan pada capaian kuantitatif, evaluasi hasil dalam Islam memiliki cakupan yang lebih luas karena mencakup dimensi kualitas, nilai, dan keberkahan dari hasil tersebut.

Dalam perspektif hadis, evaluasi hasil memiliki keterkaitan erat dengan konsep pertanggungjawaban (*hisāb*), yaitu kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia akan dinilai dan dipertanggungjawabkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَّبِعَ مَنْ وَالْعَاجِزُ الْمَوْتِ، بَعْدَ لِمَا وَعَمِلَ نَفْسُهُ، دَانَ مِنَ الْكَيْسِ» : ﷺ اللَّهُ رَسُولُ قَالَ : قَالَ عَنْهُ، اللَّهُ رَضِيَ أَوْسُ بْنُ شَدَّادٍ عَنْ
حسن حديث : وقال الترمذي رواه «الْأَمَانِيُّ اللَّهُ عَلَى وَتَمَنَّى هَوَاهَا، نَفْسُهُ

Artinya: Dari Syaddad bin Aus r.a., Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang cerdas adalah orang yang menghisab dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan kepada Allah.” (HR. at-Tirmidzi, no. 2459; Ahmad, 4:124).²⁸

Hadis ini menunjukkan bahwa evaluasi hasil bukan sekadar aktivitas administratif, tetapi merupakan bagian dari kesadaran spiritual untuk menilai sejauh mana tindakan yang dilakukan telah memberikan dampak yang baik. Dengan demikian, evaluasi hasil dalam muḥāsabah tidak hanya menilai apa yang dicapai, tetapi juga bagaimana hasil tersebut diperoleh dan apakah hasil tersebut membawa kebaikan.

4. Evaluasi Moral dan Spiritual (Nilai Kinerja)

Evaluasi moral dan spiritual (nilai) merupakan salah satu konsep utama dalam evaluasi berbasis muḥāsabah dalam perspektif Islam yang menekankan bahwa penilaian terhadap suatu tindakan tidak cukup hanya dilihat dari aspek hasil dan proses, tetapi juga harus mencakup dimensi nilai yang melandasinya. Dimensi moral berkaitan dengan akhlak, etika, dan integritas individu, sedangkan dimensi spiritual berkaitan dengan keimanan, keikhlasan, serta kesadaran akan pengawasan Allah. Dengan demikian, evaluasi dalam Islam bersifat holistik karena mengintegrasikan aspek lahiriah dan batiniah dalam satu kesatuan yang utuh.

Dalam perspektif hadis, pentingnya evaluasi moral dan spiritual ditegaskan melalui berbagai ajaran Rasulullah ﷺ yang menempatkan akhlak sebagai indikator utama kualitas manusia. Rasulullah ﷺ bersabda:

²⁸ HR. at-Tirmidzi, No. 2459; *Musnad Ahmad*, 4:124. Imam at-Tirmidzi berkata: hadis hasan.

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

(رواه أحمد رقم 8952، والبخاري في الأدب المفرد رقم 273، وصححه الألباني)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad, no. 8952; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 273; dinilai sahih oleh al-Albani).²⁹

Hadis ini menunjukkan bahwa kualitas moral menjadi tolok ukur utama dalam menilai seseorang. Oleh karena itu, dalam evaluasi berbasis muḥāsabah, aspek moral harus menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari penilaian kinerja. Evaluasi yang hanya berfokus pada hasil tanpa mempertimbangkan akhlak berpotensi menghasilkan penilaian yang tidak utuh.

5. Evaluasi Akuntabilitas (Tanggung Jawab)

Evaluasi akuntabilitas (tanggung jawab) merupakan salah satu konsep penting dalam evaluasi berbasis muḥāsabah dalam perspektif Islam. Konsep ini menekankan bahwa setiap tindakan individu maupun organisasi tidak hanya dinilai dari hasil yang dicapai, tetapi juga dari sejauh mana tindakan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara moral, sosial, dan spiritual. Dalam kerangka ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran kinerja, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai integritas dan komitmen terhadap amanah yang diemban.

Dalam perspektif hadis, prinsip akuntabilitas memiliki landasan yang sangat kuat. Setiap individu memiliki tanggung jawab sesuai dengan peran dan posisinya. Oleh karena itu, dalam evaluasi berbasis muḥāsabah, setiap tindakan harus dinilai berdasarkan sejauh mana individu mampu menjalankan amanah tersebut dengan baik. Konsep ini menunjukkan bahwa akuntabilitas tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat moral dan spiritual.

6. perbaikan (Islah)

Evaluasi perbaikan (islāḥ) merupakan tahap esensial dalam evaluasi berbasis muḥāsabah yang menekankan bahwa setiap proses penilaian harus diikuti dengan tindakan korektif dan pengembangan berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, evaluasi tidak berhenti pada identifikasi keberhasilan atau kegagalan, tetapi harus menghasilkan perubahan nyata menuju kondisi yang lebih baik. Oleh karena itu, islāḥ menjadi tujuan utama dari muḥāsabah, karena tanpa perbaikan, evaluasi akan kehilangan makna

²⁹ HR. Ahmad, No. 8952; *al-Adab al-Mufrad* al-Bukhari, No. 273; dinilai Sahih oleh al-Albani.

praktisnya.

Dalam perspektif hadis, prinsip perbaikan berkelanjutan memiliki landasan yang kuat. Rasulullah ﷺ bersabda:

حَيْثَمَا اللَّهُ اتَّقَى: قَالَ ﷺ اللَّهُ رَسُولٌ عَنْ عِنْمَا، اللَّهُ رَضِيَ حَبِيبٌ بْنُ مُعَاذِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ وَأَبِي حُنَادَةَ، بْنِ جُنْدَبِ ذُرِّ أَبِي عَنْ حَسَنٍ حَدِيثٌ: وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ رَوَاهُ «حَسَنٌ بِخُلُقِ النَّاسِ وَخَالِقِ تَمَحُّهَا، الْحَسَنَةُ السَّيِّئَةُ وَأَتَّبِعَ كُنْتُ،

Artinya: “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada; iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya; dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi, no. 1987; juga diriwayatkan oleh Ahmad, 5:153)³⁰.

Hadis ini menegaskan bahwa setiap kesalahan yang ditemukan melalui proses evaluasi harus segera diikuti dengan tindakan perbaikan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga transformatif. Proses ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk tidak terjebak dalam kesalahan, melainkan menjadikannya sebagai sarana untuk berkembang.

Tabel.1 Perbandingan Controlling, Evaluasi, dan Muhasabah

Aspek	Controlling	Evaluasi	Muhasabah
Makna	Fungsi manajemen untuk mengendalikan jalannya kegiatan agar sesuai rencana.	Proses menilai hasil atau pencapaian terhadap tujuan yang telah ditetapkan.	Introspeksi diri dalam Islam, menimbang amal dan niat di hadapan Allah.
Konteks	Dunia manajemen, organisasi, bisnis.	Pendidikan, penelitian, program kerja, manajemen.	Spiritual, ibadah, kehidupan pribadi seorang Muslim.
Tujuan	Menjamin kegiatan sesuai standar, mencegah penyimpangan, memperbaiki proses.	Mengetahui keberhasilan, efektivitas, dan menentukan langkah perbaikan.	Menyadari kesalahan, memperbaiki amal, meningkatkan iman, mempersiapkan hisab akhirat.

³⁰ HR. Tirmidzi, No. 1987 dan HR. Ahmad, 5:153

Sifat	Preventif dan korektif, berbasis aturan dan standar.	Objektif, berbasis data, indikator, dan hasil nyata.	Subjektif, berbasis hati, niat, dan kesadaran spiritual.
Hasil	Tindakan korektif, laporan pengendalian, rekomendasi perbaikan.	Laporan hasil, rekomendasi, angka pencapaian.	Kesadaran diri, taubat, perbaikan amal, peningkatan iman.
Orientasi	Dunia kerja dan organisasi	Dunia pendidikan, penelitian, manajemen.	Kehidupan akhirat dan spiritualitas.

Dengan tabel ini terlihat bahwa meskipun ketiganya sama-sama menilai dan memperbaiki, controlling dan evaluasi lebih bersifat teknis, sedangkan muhasabah bersifat spiritual. Controlling fokus pada pengendalian proses agar sesuai rencana, Evaluasi fokus pada penilaian hasil dan pencapaian tujuan, Muhasabah fokus pada introspeksi diri di hadapan Allah untuk memperbaiki amal dan niat.

E. Muhasabah Sebagai Pendekatan Pengendalian Diri (self-Control)

Dalam disiplin akhlak Islam, muhasabah bertindak sebagai instrumen strategik dalam pengendalian diri (self-control). Secara psikologi, ia berfungsi sebagai mekanisme pemantauan yang meletakkan akal sehat dan iman sebagai penguasa ke atas dorongan emosional nafsu yang sering kali bersifat impulsif dan merusakkan. Mekanisme pengendalian diri melalui muhasabah ini dibahagikan kepada dua fasa utama: Muhasabah Qabla al-Fi'li (Sebelum Berbuat): Menimbang manfaat dan mudarat serta meluruskan niat sebelum sesuatu tindakan dilakukan. Jika tindakan tersebut bakal mengundang dosa atau kerugian kepada orang lain, maka muhasabah akan menghentikannya. Muhasabah Ba'da al-Fi'li (Selepas Berbuat): Meninjau kembali amal yang telah dikerjakan untuk diperbaiki jika ada kekurangan atau disyukuri sekiranya bertepatan dengan syariat. Imam Al-Ghazali menegaskan bahawa pengendalian diri ini memerlukan unsur mu'atabah (mencela diri sendiri apabila berbuat salah) dan mu'aqabah (memberi sanksi edukatif pada diri sendiri, seperti bersedekah atau menambah puasa sunat sebagai bentuk penebusan apabila lalai).

F. Implementasi Muhasabah Dalam Manajemen Diri

Agar proses *muhasabah* memberikan kesan yang efektif dalam pengembangan watak, aktiviti ini perlu disistematiskan ke dalam empat komponen pengurusan moden:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perancangan dalam manajemen *muhasabah* berfokus kepada penjernihan hati dan fikiran untuk mengarahkan tindakan ke jalan yang positif. Pengurusan ini berkait rapat dengan pembangunan personaliti Islam melalui penjagaan dan pembentukan hati (*qalb*). Menurut Al-Ghazali, terdapat tiga tahapan dalam latihan rohaniah, iaitu *takhali* (membersihkan diri daripada perbuatan tercela), *tahali* (membiasakan tingkah laku terpuji), dan *tajali* (berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT) (Mutmainah, 2021). Langkah ini diperkukuh melalui sikap *muraqabah*, iaitu mawas diri dengan meyakinkan diri bahawa Allah sentiasa mengawasi setiap tingkah laku kita.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian (*At-Tanzim*) dilakukan dengan mengelompokkan dan mengenal pasti kelemahan diri secara menyeluruh agar tindakan perbaikan boleh berjalan secara lebih spesifik. Selain menyusun kiat perbaikan, aspek penting dalam komponen ini ialah pengurusan masa (*manajemen waktu*). Setiap mukmin dituntut mengisi setiap saat waktunya dengan kebaikan dan perkara yang bermanfaat agar tidak menyisakan ruang bagi perbuatan yang sia-sia atau dilarang (Hardiman, 2021).

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan realisasi nyata daripada rancangan yang digerakkan oleh keteguhan tekad peribadi. Dalam pelaksanaan *muhasabah*, individu mengaplikasikan beberapa konsep penting, antaranya:

- *Mu'ahadah*: Memegang teguh janji kepada Allah, manusia, mahupun diri sendiri untuk berjalan mengikut syariat (Rahman, 2014).
- *Mujahadah*: Berusaha bersungguh-sungguh mengerahkan segala kekuatan diri pada jalan kebaikan dan amalan yang benar (Rahman, 2014).
- *Muraqabah*: Mengaplikasikan keyakinan yang kuat bahawa Allah sentiasa memantau gerak-gerik hamba-Nya (Rahman, 2014).
- *Mu'atabah*: Mengkritik dan mengulas diri sendiri secara objektif untuk menumbuhkan kesedaran atas kesalahan (Rahman, 2014).

Tujuan pelaksanaan ini adalah untuk memperbaiki tatanan kehidupan dari segi akidah, moral, emosional, sehinggalah interaksi sosial (Syafri et al., 2020).

4. Pengawasan atau Pengendalian (*Controlling*)

Pengawasan (*controlling*) dalam manajemen *muhasabah* bermaksud memonitor dan menilai sejauh mana usaha perbaikan diri telah berjalan dengan optimum. Aktiviti *controlling* yang konsisten memberikan lembaran rekapan terhadap usaha perbaikan diri. Jika individu berjaya menstabilkan kawalan diri ini, mereka akan menemui makna hidup, mendapat kepuasan, perasaan berharga, serta akhirnya mengecap kebahagiaan yang hakiki (Zahrudin & Amaliyah, 2014).

4. KESIMPULAN

Penelitian yang baik harus diawali dengan identifikasi masalah yang jelas, relevan, dan dapat diteliti. Perumusan masalah serta tujuan penelitian harus dirancang secara konkret agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan. Selain itu, telaah pustaka memiliki peran penting sebagai dasar teoretis yang memperkuat penelitian dengan referensi yang relevan. Persiapan yang matang, termasuk pemilihan metode penelitian yang tepat, juga menjadi faktor kunci dalam memastikan kelancaran proses penelitian.

Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan metode yang telah ditetapkan agar hasil yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data yang cermat membantu dalam menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian yang terstruktur dengan baik dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat dan aplikatif.

Muhasabah dalam perspektif Islam ialah satu proses introspeksi, penilaian, dan kawalan diri yang dinamik, proaktif, dan konstruktif. Melalui penyepaduan fungsi pengurusan (*planning, organizing, actuating, dan controlling*), aktiviti *muhasabah* bukan sahaja berupaya menyucikan jiwa manusia dalam dimensi vertikal (*hablum minallah*), malah mampu menata hubungan sosial dalam dimensi horizontal (*hablum minannas*). Pembiasaan tata kelola *muhasabah* yang konsisten menjadi kunci utama bagi melahirkan Muslim yang berdisiplin, bertanggungjawab, serta bersedia menghadapi pertanggungjawaban di hadapan Mahkamah Ilahi kelak.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arpani, A., D. Hermina, and N. Huda. "Konsep Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan ...*, no. Query date: 2026-04-18 16:24:05 (2023).
<https://www.academia.edu/download/105191948/1020.pdf>.

- Asni, & Dasalinda. (2024). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Ilmu.
- Hantono, Wijaya, & M. SE. (2025). *Pengendalian dalam Manajemen Modern*. Bandung: Pustaka Karya.
- Hariyanto, T., T. Tamlekha, N. Ihsanda, and ... "LANDASAN TEOLOGIS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: Theological Foundations and Their Implications in Islamic Education Management: A Conceptual ..." *Epistemic: Jurnal ...*, no. Query date: 2026-05-02 21:24:16 (2025). <http://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic/article/view/480>.
- Hardiman, Riyadhah Jiwa *Menyehatkan Raga* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021).
- Hidayat, S., and C. Anwar. "Konsep Evaluasi Dan Pengawasan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran." *Change Think Journal*, no. Query date: 2026-04-18 16:24:05 (2022). <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/changethink/article/view/831>.
- Hutahaean, & MT SE. (2021). *Konsep Kepemimpinan dan Pertanggungjawaban*. Medan: Cendekia Press.
- ISLAKHUL, K. Model Konseling Sufistik Dengan Teknik Muhasabah Diri Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Santri Remaja Di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Gayau *Repository.radenintan.ac.id*, 2022. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/21247>.
- Iqbal Syafri, Hudzaifah Achmad Qotadah, and Adang Darmawan Achmad, " Muhasabah Diri Sebagai Media Penanggulangan Perilaku Juvenile Delinquency, " *Khazanah Pendidikan Islam 2*, no. 3 (2020): 126-138
- Izzah, AN. *Internalisasi Keberagaman Berbasis Muhasabah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus Di SMAN 2 Cikarang Utara)*. no. Query date: 2026-04-18 16:24:05 (2024).
- Jeka, & Indriyani. (2024). *Fungsi Pengendalian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Akademia.
- Millah, AR, ATS Mukti, T. Suhertin, U. Hasanah, and ... "Penerapan Fungsi Controlling Perspektif Islam." *Al-Fiqh*, no. Query date: 2026-04-18 16:24:05 (2023). <http://glorespublication.org/index.php/al-fiqh/article/view/231>.
- Suherman, & Cipta. (2024). *Manajemen Pendidikan Keagamaan*. Surabaya: Lentera Ilmu.
- Sitepu, & Sukatendel. (2026). *Evaluasi dan Muhasabah dalam Kepemimpinan*. Medan:

Mitra Pustaka.

Suwandi, & Suwarno. (2025). *Pengendalian Organisasi Pendidikan*. Semarang: Graha Ilmu.

Utama, Awaludin, & Juniarsa. (2024). *Integrasi Nilai Islam dalam Manajemen*. Denpasar: Udayana Press.

Octamiana, AV, and KS Rouzi. "Penilaian Dalam Perspektif Islam: Menghidupkan Taqvim Dan Muhasabah Dalam Proses Pendidikan." *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan ...*, no. Query date: 2026-04-18 16:24:05 (2026). <https://risetkendikia.com/index.php/jurnal-arruhul-ilmi/article/view/249>.

Putri, L. "Fungsi Manajemen Pengawasan, Tahapan Dan Kerangka Manajemen Pengawasan Dalam Perspektif Hadis." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, no. Query date: 2026-04-18 16:24:05 (2025). <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim/article/view/372>.

Ramadan, F., S. Wahyuni, and K. Anwar. "CONTROLLING (RIQABAH) DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Integrative Perspectives of Social ...*, no. Query date: 2026-04-18 16:24:05 (2025). <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/117>.

Ramadan, A., Prasetyo, B., & Hidayat, N. (2025). Controlling korektif dalam perspektif hadis: Integrasi evaluasi hasil dan muhasabah diri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 131–145

Safitri, RN, and M. Fitriyadi. "Integrasi Fungsi Manajemen Modern Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, no. Query date: 2026-04-18 16:24:05 (2026). <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp/article/view/2143>.

Solikhah, A. *Muhasabah Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Self Healing (Kajian Tafsir Tahlilī QS Al-Ḥasyr Ayat 18)*. no. Query date: 2026-04-18 16:24:05 (2022).

Wanti, EA, and S. Subiyantoro. "Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri." *JURNAL LENTERA: Kajian ...*, no. Query date: 2026-04-18 16:24:05 (2022). <https://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/812>.

Yasir Abdul Rahman, "Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mu'aqabah Dalam Layanan Customer," *Bisnis Islam I VIII*, no. 2 (2014): 123-134

Z. Zahrudin and R. Amaliyah, "Efektivitas Muhasabah Dalam Proses Pencapaian Makna Hidup Pada Santri Kelas XI Jurusan IPS Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al

Ittifaqiyah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir,” Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah
15, no. 2 (2014): 65-78.